

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam tanaman obat diantaranya jahe, temulawak, kunyit, daun jinten, kumis kucing dan sebagainya. Mem-budidayakan tanaman obat dalam rangka mewujudkan apotik hidup dapat dikembangkan pada lahan-lahan baik yang berupa pekarangan rumah maupun lahan yang arealnya cukup luas. Kegiatan seperti ini akan berpengaruh positif terhadap proses pengembangan tanaman obat secara komersial karena saat ini banyak dikembangkan pembudidayaan tanaman obat dalam skala industri yang bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat terhadap obat-obatan yang bersifat tradisional (berasal dari alam).

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah, diantaranya adalah hutan tropis yang mempunyai keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Sumber daya flora di wilayah Indonesia diperkirakan sekitar 30 - 40 ribu species, diantaranya dikategorikan sebagai tumbuhan obat. Saat ini, masyarakat semakin luas menggunakan tumbuhan obat dalam mengatasi masalah kesehatannya dari pada menggunakan obat-obatan moderen. Hal ini menandai adanya kesadaran untuk kembali ke alam (*back to nature*), dengan memanfaatkan produk-produk alami yang diyakini memiliki efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan obat moderen. Sejak lama masyarakat telah mengenal dan menggunakan obat-obatan alamiah yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan mineral. Mereka meramu dan meraciknya sendiri atas dasar pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya (Raharjo Mono, 2010).

Rimpang temulawak sejak lama dikenal sebagai tanaman obat, diantaranya memiliki efek farmakologis sebagai pelindung terhadap hati (*hepatoprotektor*), meningkatkan nafsu makan, antiradang, memperlancar pengeluaran empedu (*kolagogum*), dan mengatasi gangguan pencernaan seperti diare, konstipasi, dan disentri. Namun mekanisme kerja temulawak dalam mengatasi diare sampai saat ini belum diketahui. Telah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai mekanisme kerja infus rimpang kunyit dalam mengobati penyakit diare, yang menunjukkan bahwa infus rimpang kunyit bekerja sebagai spasmolitik dengan cara antagonis nonkompetitif terhadap reseptor kolinergik (Raharjo Mono, 2010).

Temulawak merupakan salah satu jenis tanaman obat yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia telah menentukan 9 tanaman unggulan salah satunya adalah temulawak. Ekspor temulawak Indonesia tahun 2003 adalah sebesar 5.452 juta dollar AS dengan volume 9.149 ton. Pengembangan tanaman temulawak di Indonesia sangat potensial karena produksi rimpang temulawak mengalami peningkatan sejak tahun 2001 - 2002 (Anonymous, 2011).

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana teknik budidaya pada tanaman temulawak?
2. Bagaimana teknik kultur jaringan dan ekstraksi pada tanaman temulawak?

1.3. TUJUAN PRAKTEK KERJA LAPANG

1. Mengetahui teknik budidaya pada tanaman temulawak.
2. Mengetahui teknik kultur jaringan dan ekstraksi pada tanaman temulawak.

